



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 8 (2), 2023, 217-229

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v8i2.509>

Stilistika Al-Qur'an: Memahami Bentuk-Bentuk Komunikasi Metafora dalam Surat Ali Imran

Nur Hasaniyah¹, Faisol², Murdiono³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: murdiono@umm.ac.id

Abstract

This research aims to delve into the stylistics of the Al-Qur'an, particularly the use of metaphorical communication (isti'arah) in Surat Ali Imran. This study uses a qualitative descriptive method to collect data from the Al-Qur'an, exegesis, and relevant literature. The research findings identify and analyze various forms of isti'arah employed in Surat Ali Imran, conveying metaphorical messages with linguistic uniqueness and brilliance. The analysis reveals that isti'arah serves as an effective tool for conveying religious concepts and enriches the reader's understanding through strong symbols and analogies. The research conclusion affirms that the presence of isti'arah in Surat Ali Imran enhances the Quranic language's beauty and adds depth to the comprehension of religious concepts. This metaphorical language style serves as a window that showcases the wisdom and grandeur of the Al-Qur'an, inviting readers to contemplate and understand divine messages more profoundly. Thus, this research provides valuable insights into the use of isti'arah in conveying metaphorical meanings in the Al-Qur'an, enriching Quranic readers' religious and linguistic understanding.

Keywords: Metaphor, isti'arah, Surat Ali Imran, Stylistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami stilistika Al-Qur'an, terutama bentuk komunikasi metafora (*isti'arah*) dalam Surah Ali Imran. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari Al-Qur'an, tafsir, dan literatur relevan. Hasil penelitian mengidentifikasi dan menganalisis beragam bentuk *isti'arah* yang digunakan dalam Surah Ali Imran, menyampaikan pesan-pesan metaforis dengan keunikan dan kecemerlangan bahasa. Analisis mengungkapkan bahwa *isti'arah* tidak hanya menjadi alat efektif untuk menyampaikan konsep keagamaan, tetapi juga memperkaya pemahaman pembaca melalui simbol dan analogi yang kuat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kehadiran *isti'arah* dalam Surah Ali Imran tidak hanya menambah keindahan bahasa Al-Qur'an tetapi juga memberikan dimensi mendalam pada pemahaman konsep-konsep keagamaan. Gaya bahasa metaforis ini menjadi jendela yang memperlihatkan kebijaksanaan dan keagungan Al-Qur'an, mengundang pembaca untuk merenung dan memahami pesan-pesan ilahi dengan lebih dalam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan *isti'arah* dalam menyampaikan makna metaforis Al-Qur'an, memperkaya pemahaman keagamaan dan kebahasaan bagi pembaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Metafora, *isti'arah*, Surat Ali Imran, Stilistika

Pendahuluan

Gaya bahasa yang khas dan penempatan kata yang tepat membuat bahasa dalam Al-Qur'an seperti alunan musik yang membuat pembaca dan pendengar dapat menikmatinya (Muzammil et al., 2022). Gaya bahasa inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa stilistika Al-Qur'an berkembang cukup pesat (Pakaya, 2016). Kajian stilistika sebenarnya tidak hanya untuk bidang sastra saja. Nurgiyanto menjelaskan kajian stilistika di era modern dibedakan menjadi dua. Pertama kajian untuk stilistika bahasa sastra dan yang kedua kajian stilistika non-sastra (Junaidi dan Rahman, 2022). Akibatnya, pengaplikasian stilistika dalam Al-Qur'an merupakan hal yang wajar terjadi sehingga dikenal kajian stilistika Al-Qur'an (Atmawati, 2014). Salah satu gaya stilistika adalah metafora. Gaya ini cenderung tak terbaca apabila pengkaji hanya berkutat pada terjemahan Al-Qur'an secara tekstual (Effendy, 2013).

Sebagai contoh, dalam Q.S. Maryam (19) ayat 4, dalam mushaf resmi Kementerian Agama RI, kalimat "وَأَنْشَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا" diterjemahkan sebagai '*dan kepalaku telah ditumbuhi uban.*' Padahal, kalimat itu merupakan metafora sehingga mengandung makna yang sangat dalam, tidak sekadar '*kepalaku telah ditumbuhi uban.*' Apabila diterjemahkan secara tekstual, kalimat itu menjadi "*dan kepalaku telah menyala (dengan) uban*". Jika diperhatikan, yang "menyala" bukanlah uban, melainkan kepala Nabi Zakariya. "Yang menyala bukan 'uban', melainkan 'kepala', dan ini mengisyaratkan suatu makna yang lebih kuat, bahwa ubannya telah merata dan memenuhi seluruh kepala. Contoh lain adalah Q.S. at-Takwir (81) ayat 18: "وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسًا". Jika diterjemahkan secara tekstual, ayat tersebut cenderung diartikan '*Dan demi subuh apabila fajar telah menyingsing.*' Padahal ada metafora yang sangat indah dalam ayat tersebut. Jika diterjemahkan secara tekstual, maka firman Allah SWT itu berarti "*Dan demi subuh ketika mulai bernapas*". Dalam ayat ini ada personifikasi subuh. Subuh digambarkan sebagai makhluk hidup yang bernapas. "Waktu subuh, ketika berkas-berkas cahaya fajar keluar sedikit demi sedikit menyibak kegelapan malam diumpamakan sebagai makhluk hidup yang mengeluarkan napas secara perlahan-lahan, atau seperti manusia dengan gejalok jiwanya menyambut kehidupan yang baru (Murdiono, 2020).

Berdasarkan analisis teks Al-Qur'an tersebut, kajian Al-Qur'an dari aspek sastra tidak dapat dilepaskan dari *i'jāz* Al-Qur'an itu sendiri (Nurohman, 2022). Penelitian ini terinspirasi oleh pentingnya merinci dan memahami secara lebih mendalam penggunaan *isti'arah* dalam Surat Ali Imran, yang dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman konsep-konsep keagamaan. Penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk melihat bagaimana metafora dalam Al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran, memperkaya dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap pesan-pesan ilahi (Thabrani, 2018). Alasan pemilihan objek kajian ini dapat disederhanakan menjadi tiga poin. *Pertama*, isi pokok surat Ali Imran tersebut sangat didominasi oleh hukum, selain kisah (Asrawijaya, 2022). Biasanya hukum itu disampaikan dengan bahasa yang lugas dan bahasa denotatif, tetapi dalam dua surat tersebut ditemukan ayat-ayat yang mengandung metafora (*isti'arah*).

Kedua, penggunaan gaya bahasa *isti'arah* dalam surat di atas dan surat yang lain dalam Al-Qur'an pasti memiliki tujuan tertentu, tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa. *Ketiga*, surat tersebut ayat-ayatnya termasuk *Madaniyyah* dan susunan suratnya berurutan berdasarkan *mushhaf Utsmani*, sehingga memudahkan penelitian dan dapat dijadikan pijakan awal oleh peneliti atau peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan stilistika. Dengan demikian, teori kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa dan sastranya dapat dibuktikan, diterima, dan diperkuat kebenarannya (Komarudin, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada gaya bahasa (*uslūb*) ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Surat Ali Imran. *Uslūb* ayat-ayat dalam surat tersebut diteliti dan dikaji untuk mengungkap kemukjizatannya. Salah satu bentuk kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tersebut adalah ungkapan yang mengandung metafora (*majāz, isti'arah*) dan efeknya dalam struktur bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya (Surakhmad, 1980). Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam Al- Qur'an yaitu ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa *majaz mursal* dalam Q.S. Ali Imran menurut perspektif ilmu *Balaghah*. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian)(Emilia dan Martin, 2023), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan. Sumber data berupa bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder (Akmaliyah et al., 2023). Sumber data primer penelitian ini adalah al-Qur'an yaitu kajian ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa *Majaz Isti'arah* dalam Q.S. Ali Imran. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung, melengkapi isi serta interpretasi tulisan-tulisan, kitab-kitab serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian terkait *majaz Isti'arah* dalam Al-Qur'an.

Adapun untuk analisis data, digunakan beberapa metode yaitu tematik, yaitu dengan langkah-langkah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)(al-Otaibi, 2023) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam konteks masing-masing; menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*). Semantik merupakan penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini (Sirulhaq et al., 2023) dan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data tersebut bahwa majaz Isti'arah dalam Q.S. Ali Imran ditemukan sebanyak 21 ayat dan 36 kosa kata yang ditempatkan pada lima isti'arah, yaitu *Tashrihiyah* 13, mufradat Isti'arah makniyah 5 *mufradat*, *Thaba'iyah* 17 *mufradat*, *ashliyah* 1 *mufradat*, dan *Tamtsiliyah* 1 *mufradat*. Seperti pada Tabel berikut ini:

Tabel .1.1. Metafora *Tashrihiyah*, *Thaba'iyah*

No	Surat dan ayat	Lafazh dan maknanya	<i>Majaz Isti'arah</i>
1	Q.S. Ali Imran (3) ayat 7	lafazh أم الكتاب (Ibu kitab). Pada konteks ayat tersebut lafazh أم الكتاب dimaknai dengan "أصول الكتاب" (pangkal dan pokok dari ayat-ayat lain)	<i>Isti'arah Tashrihiyah</i>
2	Q.S. Ali Imran (3) ayat 7	lafazh الراسخون yang secara bahasa bermakna "orang-orang yang teguh di atas bumi sedemikian beratnya". Pada konteks ayat tersebut lafazh الراسخون dimaknai dengan "orang-orang yang mendalami ilmunya, kokoh tertanam di dalam hati dan tidak goyah), dan disebut juga <i>isiti'arah Thaba'iyah</i>	<i>Isti'arah Tashrihiyah</i> dan <i>Isti'arah Thaba'iyah</i>
3	Q.S. Ali Imran (3) ayat 52	lafazh أحسن yang secara bahasa bermakna "Merasakan". Pada konteks ayat tersebut lafazh أحسن dimaknai dengan "Kekafiran", dan disebut juga <i>isti'arah Thaba'iyah</i>	<i>Isti'arah Tashrihiyah</i> dan <i>Isti'arah Thaba'iyah</i>

4	Q.S. Ali Imran (3) ayat 77	lafazh يَشْتَرُونَ yang secara bahasa bermakna “membeli” dalam konteks jual beli secara umum. Lafazh يَشْتَرُونَ (membeli) pada ayat tersebut adalah isti’arah dari lafazh تَبَادَلُو (menukarkan janji dan sumpah dari Allah dengan harga yang sedikit) dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah dan Thaba’iyah</i>
5	Q.S. Ali Imran (3) ayat 103	lafazh حَبْل yang secara bahasa bermakna “tali sebagai alat untuk mengikat”. Lafazh حَبْل (tali) pada ayat tersebut adalah <i>isti’arah</i> dari lafazh الْقُرْآن	<i>Isti’arah Tashrihiyah</i>
6	Q.S. Ali Imran (3) ayat 118	lafazh بَطَانَةٌ yang secara bahasa bermakna “teman akrab”. Lafazh بَطَانَةٌ (teman akrab) pada ayat tersebut adalah isti’arah dari “Orang-orang kepercayaanmu” dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah dan Thaba’iyah</i>
7	Q.S. Ali Imran (3) ayat 156	yaitu lafazh ضَرَبُوا yang secara bahasa bermakna “Orang-orang yang berenang di lautan”. Lafazh ضَرَبُوا pada ayat tersebut adalah isti’arah dari “Orang-orang yang berjihad di jalan Allah (musafir)” dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah dan Thaba’iyah</i>
8	Q.S. Ali Imran (3) ayat 162	lafazh بَاءٌ بِسَخَطٍ yang secara bahasa bermakna “Kemurkaan”. Lafazh بَاءٌ بِسَخَطٍ pada ayat tersebut adalah isti’arah dari “Orang yang tidak mengikuti keridhaan Allah Swt” dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah dan Thaba’iyah</i>
9	Q.S. Ali Imran (3) ayat 177	lafazh اشْتَرُوا yang secara bahasa bermakna “Membeli”. Lafazh اشْتَرُوا pada ayat tersebut adalah <i>isti’arah</i> dari “تَبَادَلُوا” (menukar) dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah dan Metafora Thaba’iyah</i>
10	Q.S. Ali Imran (3) ayat 179	lafazh الْخَبِيثِ (Sesuatu yang jelek) dan lafazh الطَّيِّبِ (sesuatu yang baik), pada lafazh الْخَبِيثِ (sesuatu yang jelek) diisti’arahkan الْمُنَافِقُونَ (orang-orang munafik), dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah dan Thaba’iyah</i>

11	Q.S. Ali Imran (3) ayat 187	lafazh فَبَدَّلُوهُ secara bahasa bermakna “melempar” tetapi diisti’arahkan dengan “sama sekali tidak memperdulikannya”, dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah</i> dan <i>Thaba’iyah</i>
12	Q.S. Ali Imran (3) ayat 187	lafazh اشْتَرَوْا secara bahasa bermakna “membeli” yang biasanya berlaku dalam aktivitas jual beli, tetapi pada ayat tersebut diisti’arahkan dengan “تبادلوا”, (menukarkan). dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i>	<i>Isti’arah Tashrihiyah</i> dan <i>Thaba’iyah</i>
13	Q.S. Ali Imran (3) ayat 196	Lafazh تَقَلَّبَ secara bahasa bermakna “Bolak balik” tetapi pada ayat tersebut diisti’arahkan dengan “الحرّ”, (kebebasan). dan disebut juga <i>isti’arah Thaba’iyah</i> karena lafazh تَقَلَّبَ, digunakan dari fiil (kata kerja), Lafazh تَقَلَّبَ (bolak balik).	<i>Isti’arah Tashrihiyah</i> dan <i>Thaba’iyah</i>

Berdasarkan data pada tabel.1.1, *isti’arah tashrihiyah* terdapat dalam 13 ayat dalam Q.S. Ali Imran. Jika ditinjau menurut perspektif *musta’ar minhu* dan *musta’ar*, maka Q.S. Ali Imran (3) ayat 7 mengandung *isti’arah tasrihiyah*, yaitu lafazh أم الكتاب yang secara bahasa bermakna “ibu, induk kitab”. Pada konteks ayat tersebut lafazh أم الكتاب dimaknai dengan أصول الكتاب (pangkal dan pokok dari ayat-ayat lain)”, dan lafazh أصول الكتاب dibuang sebagai *musta’amyah*. Dalam pendekatan sistemik fungsional (*systemic functional linguistics/SFL*), dapat dilihat bagaimana struktur bahasa mencerminkan fungsi komunikatifnya dalam konteks ayat yang dijelaskan, yaitu *musta’ar minhu* (*musyabbah bih*) dalam konteks ayat, "أم الكتاب" (Ibu/induk kitab) dapat dianggap sebagai *field*, yaitu bidang atau konsep yang sedang dibahas. *Field* ini mengacu pada sesuatu yang konkret dan dikenal, yaitu ibu/induk. Dan *musta’ar* "أصول الكتاب" (pangkal dan pokok dari ayat-ayat lain) menjadi *musta’ar*, yang menciptakan relasi antara *field* dan *tenor* dalam ayat tersebut (Graf dan Muslimin, 2022).

Dalam perspektif *musta’ar minhu* dan *musta’ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 7 tersebut mengandung *isti’arah tasrihiyah*. *Isti’arah tasrihiyah* pada ayat tersebut adalah lafazh الراسخون yang secara bahasa bermakna “orang-orang yang teguh di atas bumi sedemikian beratnya”. Pada konteks ayat tersebut lafazh الراسخون dimaknai “orang-orang yang mendalami ilmunya, kokoh tertanam di dalam hati dan tidak goyah”. Ayat tersebut disebut *isti’arah thaba’iyah* karena lafazh yang digunakan berasal dari kata benda (*ism jamid*), yaitu lafazh الراسخون (orang-orang yang mendalami ilmunya, kokoh tertanam di dalam hati dan tidak goyah)” (Husaini, 2014). Pemahaman *isti’arah tasrihiyah* dalam konteks budaya dan agama pada saat itu memberikan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat orang yang dijelaskan dalam ayat. Konsep "orang-orang yang mendalami ilmunya" dapat dihubungkan dengan pentingnya pengetahuan dan kekokohan dalam era modern, menekankan nilai-nilai seperti ketekunan dan kestabilan (Wijaya et al., 2021).

Dalam perspektif *musta’ar minhu* dan *musta’ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 52 tersebut mengandung *isti’arah tasrihiyah*. *Isti’arah tasrihiyah* pada ayat 52 tersebut adalah lafazh أحسن yang secara bahasa bermakna “merasakan”. Pada konteks ayat tersebut, lafazh أحسن dimaknai dengan “kekafiran”, dan lafazh أحسن disebutkan, sedangkan *musta’amyah* dibuang. Tujuan penggunaan lafazh أحسن karena kekufuran tidak dapat dirasakan, melainkan diketahui dengan menunjukkan

bahwa kekufuran Bani Israil itu sudah jelas sekali dan diketahui oleh Nabi Isa AS. Apabila ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* (Istianah, 2014). Dalam konteks modern, penggunaan *isti'arah tasāhiyah* ini dapat dihubungkan dengan pemahaman mendalam dan kesadaran kita terhadap perilaku dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau agama. Melalui analisis kontekstual ini, dapat dipahami bahwa pemilihan kata "merasakan" (أحس) dalam ayat ini tidak hanya menunjukkan pengalaman sensorik, tetapi juga menyiratkan pemahaman dan kesadaran yang mendalam terhadap kekufuran Bani Israil, menegaskan bahwa Nabi Isa as memahami dengan jelas keadaan mereka (Nurohman, 2022).

Q.S. Ali Imran (3) ayat 77 juga mengandung *isti'arah tasāhiyah* apabila ditinjau dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*. Dalam ayat tersebut, *isti'arah tasāhiyah*-nya adalah lafadh يشترون yang secara bahasa bermakna "membeli" dalam konteks jual beli secara umum. Lafadh يشترون (membeli) dalam ayat tersebut adalah lafadh تبادلوا (menukar). Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Dan jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah*, yaitu lafadh يشترون (membeli) (Suryani, 2019). Dalam konteks modern, dapat dihubungkan kebiasaan meremehkan janji dan sumpah kepada pandangan remeh seperti transaksi jual beli dengan tindakan yang tidak bermoral atau tidak etis. Melalui analisis kontekstual ini, dapat dipahami bahwa penggunaan *isti'arah tasāhiyah* يشترون memberikan gambaran yang kuat tentang kelalaian dan kerendahan moral mereka yang memandang serius janji dan sumpah kepada Allah, seolah-olah itu adalah sesuatu yang bisa dibeli dengan harga murah. Ini menggambarkan tindakan yang sangat tidak patut dan mencolok dari segi moral dan agama. (Atmazaki et al., 2023).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 103 mengandung *isti'arah tasāhiyah*. Lafadh حبل yang secara bahasa bermakna "tali sebagai alat untuk mengikat". Lafadh حبل (tali) pada ayat tersebut adalah *isti'arah* dari lafadh القرآن (Al-Qur'an), lafadh حبل (tali) digunakan untuk makna Al-Qur'an. Karena keduanya sama-sama mengikat kehidupan sehingga bisa berjalan sebagaimana mestinya, teratur, dan sesuai dengan yang dikehendaki semula. Dalam konteks modern, konsep ini dapat diartikan sebagai pentingnya persatuan dalam komunitas Muslim, dengan Al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman utama. Melalui analisis kontekstual ini, dapat dipahami bahwa penggunaan *isti'arah tasāhiyah* حبل menciptakan gambaran kuat tentang kekuatan dan pentingnya persatuan dalam Islam. Al-Qur'an diibaratkan sebagai tali yang mengikat dan memelihara kesatuan umat Islam, memberikan konsep yang relevan dan mendalam bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan modern (Hayat, 2022).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 118 juga mengandung *Isti'arah tasāhiyah*, yaitu lafadh بطانة yang secara bahasa bermakna "teman akrab". Lafadh بطانة (teman akrab) pada ayat tersebut adalah *isti'arah* dari "orang-orang kepercayaanmu". Jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu lafadh بطانة (teman akrab). Dalam konteks modern, dapat dihubungkan konsep ini dengan waspada terhadap hubungan yang tampaknya akrab, tetapi sebenarnya mungkin penuh dengan pengkhianatan atau hipokrisi. Penggunaan *isti'arah tasāhiyah* بطانة memberikan dimensi tambahan pada makna ayat, mengungkapkan dengan tajam tentang sifat sejati dari hubungan yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Hal ini memberikan pelajaran moral dan etika, relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rimpeng, 2022)

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 156 mengandung *Isti'arah tasāhiyah*, yaitu diksi lafadh ضربوا yang secara bahasa bermakna "orang-orang yang berenang di lautan". Lafadh ضربوا pada ayat tersebut adalah *isti'arah* dari "orang-orang yang berjihad di jalan Allah (musafir)". Orang yang berjihad digambarkan sebagai orang yang berenang di lautan" sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang teguh dan istikamah dalam mengamalkan perintah Allah SWT. Dan jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut

disebut *isti'arah thaba'iyah*, yaitu lafazh ضُرِبَتْ (diliputi). Dalam konteks modern, dapat dikaitkan perumpamaan ini dengan tantangan dan perjuangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah diibaratkan sebagai mereka yang “berenang di lautan”, menunjukkan ketekunan dan keteguhan mereka (Agustapraja dan Wahab, 2023).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 162 mengandung gaya bahasa *isti'arah tasāhiyah*, yaitu pada lafazh بَاءِ بِسَخَطٍ yang secara bahasa bermakna “kemurkaan”. Lafazh بَاءِ بِسَخَطٍ pada ayat tersebut adalah *isti'arah* dari “orang yang tidak mengikuti keridhaan Allah SWT”. Orang yang tidak mengikuti keridhaan Allah SWT diibaratkan orang yang pulang membawa kemurkaan Allah. Karena ia tidak ikut, dan ia dimurkai. Jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah*, yaitu pada lafazh بَاءِ بِسَخَطٍ (orang-orang yang dimurkai). Dalam konteks modern, konsep ini dapat diartikan sebagai peringatan tentang pentingnya taat kepada nilai-nilai agama dan perintah Allah agar tidak mendatangkan murka-Nya (Azwar dan Muliono, 2022).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 177 juga mengandung *isti'arah tasāhiyah*, yaitu pada lafazh اشْتَرَوْا yang secara bahasa bermakna “membeli”. Lafazh اشْتَرَوْا pada ayat tersebut adalah *isti'arah* dari “تَبَادَلُوا” (menukar), menukarkan keimanan dengan kekufuran. Karena perbuatan tersebut dianggap oleh mereka seolah-olah melakukan aktivitas jual beli. Artinya, mereka melepaskan keimanan dan menukarkan dengan kekufuran. Apabila ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu lafazh اشْتَرَوْا (membeli).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 179 mengandung *isti'arah tasāhiyah*, yaitu pada lafazh الخبيث (sesuatu yang jelek)”. Lafazh الطَّيِّب (sesuatu yang baik), pada lafazh الخبيث (sesuatu yang jelek) di*isti'arahkan* dengan المنافقون (orang-orang munafik), sedangkan dan Lafazh الطَّيِّب (sesuatu yang baik), di*isti'arahkan* dengan المؤمنون (orang-orang mukmin). Dan jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah*, yaitu lafazh الخبيث والطيب (yang jelek dan yang baik). Dalam konteks modern, ayat ini dapat diartikan sebagai peringatan untuk membedakan antara perilaku buruk dan baik dalam kehidupan sehari-hari serta mengakui dan menghindari kedok atau kepura-puraan (Rosmalia dan Dewiyanti, 2023).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 187 juga bermuatan *isti'arah tasāhiyah*, yaitu pada lafazh فَنبِذُوهُ yang secara bahasa bermakna “melempar” tetapi di*isti'arahkan* dengan “sama sekali tidak memperdulikannya”. Hubungan di antara keduanya adalah sama-sama mengacuhkannya”. Apabila ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah*, yaitu lafazh فَنبِذُوهُ (melemparkan). Dalam konteks modern, ayat ini dapat diartikan sebagai peringatan tentang bahaya sikap acuh tak acuh terhadap ajaran dan petunjuk moral, dan bagaimana hal tersebut dapat merugikan kehidupan spiritual dan moral seseorang (Lukman et al., 2023).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran an (3) ayat juga bermuatan *isti'arah tasāhiyah*, yaitu pada lafazh اشْتَرَوْا yang secara bahasa bermakna “membeli” yang biasanya berlaku dalam aktivitas jual beli, tetapi pada ayat tersebut di*isti'arahkan* dengan “تَبَادَلُوا”, (menukarkan) kitab dengan harga yang sedikit, atau imbalan uang. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan transaksi jual beli. Mereka melepaskan Al-Qur'an dan menukarkannya dengan imbalan uang yang mereka terima”. Jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu lafazh اشْتَرَوْا (membeli).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 196 mengandung *isti'arah tasāhiyah*, yaitu pada lafazh تَقَلَّبُ secara bahasa bermakna “bolak balik” tetapi pada ayat tersebut di*isti'arahkan* dengan “الحرّ”, (kebebasan) karena sama-sama tidak teratur dan tidak menentu”. Apabila ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu lafazh تَقَلَّبُ (bolak balik).

Tabel 1.2. *Isti'arah Makniyah* dan *Thaba'iyah*

No	Surat dan ayat	Lafazh dan maknanya	<i>Majaz Isti'arah</i>
1	Q.S. Ali Imran (3) ayat 37	lafazh أُنْبِتَهَا yang secara bahasa bermakna “menumbuhkan tumbuhan”. Pada ayat tersebut Maryam disamakan dengan tumbuhan dari segi pertumbuhannya yang bertahap sedikit demi sedikit dan disebut juga <i>isti'arah thaba'iyah</i> karena lafazh الراسخون, berasal dari kata benda (<i>isim jamid</i>), yaitu lafazh الراسخون	<i>Isti'arah Makniyah</i> dan <i>Thaba'iyah</i>
2	Q.S. Ali Imran (3) ayat 112	Lafazh ضُرِبَتْ (ditindihkan) yaitu sebuah tenda yang dibangun di atas tanah, pada ayat tersebut ditindihkan diserupakan dengan kehinaan.	<i>Isti'arah Makniyah</i>
3	Q.S. Ali Imran (3) ayat 176	Lafazh يسارعون (mereka berlomba-lomba), lafazh tersebut diikuti oleh lafazh الكفر (orang-orang kafir), yaitu mereka berlomba-lomba meraih hadiahnya dan tentunya itu dilakukan dengan sepenuh hati dan mencurahkan segenap kemampuan	<i>Isti'arah Makniyah</i>
4	Q.S. Ali Imran (3) ayat 183	Lafazh تَأْكُلُهُ (memakannya), lafazh tersebut diikuti oleh lafazh النار (api). Pada dasarnya makan hanya berlaku pada makanan, dan yang memakannya makhluk hidup. Dalam ayat ini diberlakukan pada api yang menyambar hewan kurban, dan terdapat hubungan persamaan.	<i>Isti'arah Makniyah</i>
5	Q.S. Ali Imran (3) ayat 185	Lafazh ذَائِقَةٌ (merasakan). Pada dasarnya rasa berlaku untuk lidah yang mengecap suatu makanan dan disebut juga <i>isti'arah thaba'iyah</i> karena lafazh ذَائِقَةٌ, yang digunakan dari <i>fi'il</i> (kata kerja), yaitu lafazh ذَائِقَةٌ	<i>Isti'arah Makniyah</i> dan <i>Thaba'iyah</i>

(merasakan).

Berdasarkan data pada tabel.1.2. *isti'arah makniyah* ditemukan dalam 5 ayat dari Q.S. Ali Imran berikut. Jika ditinjau dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, maka Q.S. Ali Imran (3) ayat 37 mengandung *isti'arah makniyah*, yaitu pada Q.S. Ali Imran (3) ayat 37 yaitu lafazh *أَنْبَتَهَا* yang secara bahasa bermakna “menumbuhkan tumbuhan”. Dalam ayat tersebut, Maryam disamakan dengan tumbuhan dari segi pertumbuhannya yang bertahap sedikit demi sedikit. Dan jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu pada lafazh *أَنْبَتَهَا* (pertumbuhan yang baik) (Perdana, 2019). Dalam konteks modern, *isti'arah makniyah* ini dapat diinterpretasikan sebagai perbandingan yang menyiratkan pertumbuhan positif dan berkualitas dalam karakter Maryam, sebagaimana tumbuhan yang tumbuh secara perlahan dan indah (Siwi, 2023).

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 112 juga bermuatan *isti'arah makniyah*, yaitu pada lafazh *ضُرِبَتْ* (ditindihkan), sebuah tenda yang dibangun di atas tanah, pada ayat tersebut ditindihkan diserupakan dengan kehinaan. Artinya, kehinaan itu ditindihkan dan dibangun pada diri mereka sehingga abadi dan kuat dalam waktu yang lama (Pakaya, 2016). Dalam konteks modern, *isti'arah makniyah* ini dapat diartikan sebagai peringatan tentang beban dan kehinaan yang mungkin ditemui dalam hidup, dan bahwa sikap dan perbuatan seseorang dapat menjadi "tenda" yang membangun citra dan identitas.

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Ali Imran (3) ayat 176 juga bermuatan *isti'arah makniyah*, yaitu pada lafazh *يَسَارِعُونَ* (mereka berlomba-lomba). Lafazh ini diikuti oleh lafazh *الْكَفْرَ* (orang-orang kafir). Yaitu mereka berlomba-lomba meraih hadiahnya dan tentunya itu dilakukan dengan sepenuh hati dan mencurahkan segenap kemampuan (Bustami, 2013). Dalam konteks modern, *isti'arah makniyah* ini dapat diartikan sebagai gambaran tentang persaingan dan kegigihan manusia dalam mengejar kesuksesan materi dan kehidupan duniawi. Ini juga dapat menjadi peringatan tentang risiko memprioritaskan hal-hal duniawi di atas nilai-nilai spiritual.

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar*, Q.S. Āli 'Imrān (3) ayat 183 juga mengandung *isti'arah makniyah*, yaitu pada Lafazh *تَأْكُلُهُ* (memakannya). Lafazh tersebut diikuti oleh lafazh *النَّارِ* (api). Pada pasarnya makan hanya berlaku pada makanan, dan yang memakannya makhluk hidup. Dalam ayat ini diberlakukan pada api yang menyambar hewan kurban, dan terdapat hubungan persamaan. Yaitu lafazh *تَأْكُلُهُ* (memakannya) diikuti oleh lafazh *النَّارِ* (api). Pada pasarnya makan hanya berlaku pada makanan, dan yang memakannya makhluk hidup. Dalam ayat ini diberlakukan pada api yang menyambar hewan kurban, dan terdapat hubungan persamaan. sama-sama menghabiskan, Dalam konteks modern, *isti'arah makniyah* ini dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan dengan kuat dan dramatis bahwa api secara efektif "memakan" atau "menyambar" hewan kurban yang dikorbankan.

Dalam perspektif *musta'ar minhu* dan *musta'ar* Q.S. Ali Imran (3) ayat 185 bermuatan *isti'arah makniyah* yaitu pada lafazh *ذَائِقَةَ* (merasakan). Pada dasarnya “rasa” berlaku untuk lidah yang mengecap suatu makanan. Dalam ayat tersebut dimaksudkan kepada setiap jiwa yang merasakan kematian, karena sama-sama mengalaminya dengan sebentar dan sesaat saja. Apabila ayat tersebut ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut disebut *isti'arah thaba'iyah* yaitu lafazh *ذَائِقَةَ* (merasakan).

Tabel 1.4. *Isti'arah Ashliyah*

No	Surat dan ayat	Lafazh dan maknanya	Majaz Isti'arah
1	Q.S. Ali Imran (3) ayat 7	Lafazh <i>أُمُّ الْكِتَابِ</i> , adalah <i>isim jamid</i> bukan <i>musytaq</i> (bukan <i>isim shifat</i>), yaitu lafazh <i>أُمُّ الْكِتَابِ</i> (Ibu/induk kitab).	<i>Isti'arah Ashliyah</i>

2	Q.S. Ali Imran (3) ayat 103	Lafazh حبل (tali), adalah <i>isim jamid</i> bukan <i>musytaq</i> (bukan <i>isim shifat</i>) karena lafaz yang digunakan dari <i>fi'il</i> (kata kerja), yaitu lafaz حبل (Al-Qur'an).	<i>Isti'arah Ashliyah</i>
---	-----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------

Berdasarkan data pada Tabel 1.4. *Isti'arah Ashliyah* ditemukan dalam 2 ayat dari Q.S. Ali Imran, yaitu pada Q.S. Ali Imran (3) ayat 7 yaitu lafaz أم الكتاب. Jika ayat tersebut ditinjau dari *musta'anya*, maka struktur ayat tersebut disebut *Isti'arah ashliyah*, yaitu *isti'arah* di mana lafaz *musta'anya isim jamid* bukan *musytaq* (bukan *isim shifat*), yaitu lafaz أم الكتاب (Ibu/induk kitab). Lafaz حبل (tali) pada Q.S. Ali Imran (3) ayat 103 jika ditinjau dari *musta'arnya*, maka struktur ayat tersebut adalah *isti'arah Ashliyah* karena lafaz yang digunakan dari *fi'il* (kata kerja) , yaitu lafaz حبل (Al-Qur'an).

Tabel 1.5. *Isti'arah Tamtsiliyah*

No	Surat dan ayat	Lafazh dan maknanya	Majaz <i>Isti'arah</i>
1	Q.S. Ali Imran (3) ayat 103	Lafazh شفا حفرة من النار secara bahasa bermakna “kamu telah berada ditepi jurang neraka”. Lafazh ini menggambarkan kondisi orang-orang mukmin sewaktu <i>jahiliyah</i> yang hampir dekat dengan kebinasaan, seolah-olah berada di tepi jurang neraka.	<i>Isti'arah Tamstiliyah</i>

Berdasarkan data pada tabel.1.5, *isti'arah tamtsiliyah* ditemukan dalam 1 ayat dari Q.S. Ali Imran, yaitu, Q.S. Ali Imran (3) ayat 103. Ayat ini mengandung *isti'arah tamtsiliyah*, yaitu pada lafaz شفا حفرة من النار yang secara bahasa bermakna “kamu telah berada ditepi jurang neraka”. Lafaz شفا حفرة من النار menggambarkan kondisi orang-orang mukmin sewaktu *Jahiliyah* yang hampir dekat dengan kebinasaan, seolah-olah berada di tepi jurang neraka (Hamdani, 2018). Dalam konteks modern, *isti'arah tamtsiliyah* ini dapat diartikan sebagai cara yang kuat dan visual untuk menggambarkan betapa berbahayanya kehidupan mereka pada masa *Jahiliyah*. Tepi jurang neraka menjadi simbol untuk keadaan yang sangat berisiko. Berdasarkan analisis tersebut, salah satu gaya bahasa Al-Qur'an adalah *majaz isti'arah*, sehingga dalam mengkaji Al-Qur'an harus secara komprehensif termasuk menggunakan pendekatan *balaghah*. Gaya bahasa *balaghah*. tidak boleh diabaikan dalam berbahasa termasuk dalam kegiatan menerjemahkan bahasa asing lebih-lebih lagi menerjemahkan Al-Qur'an yang sarat dan spesifik mempunyai gaya bahasa tersendiri karena dia bukan produk manusia.

Simpulan

Penelitian mengenai stilistika Al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman bentuk komunikasi metafora (*isti'arah*) dalam Surat Ali Imran, memberikan wawasan mendalam terkait kekayaan bahasa Al-Qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya. Surat Ali Imran, sebagai salah satu bagian Al-Qur'an yang penuh dengan kandungan moral dan petunjuk hidup, secara khusus menonjolkan penggunaan metafora sebagai alat komunikasi utama. Dalam penelitian ini,

ditemukan bahwa metafora dalam Surat Ali Imran tidak hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual dan moral. Metafora digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak, seperti kekuasaan Tuhan, keadilan-Nya, dan jalan hidup yang benar. Penggunaan metafora menciptakan gambaran visual dan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar Al-Qur'an. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti kekayaan variasi metafora dalam Surat Ali Imran, yang mencakup metafora alam, metafora sosial, dan metafora objek. Metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mendalam dan mengesankan.[]

Daftar Rujukan

- Agustapraja, Hammam Rofiqi., & Bin Abd Wahab, Izudinshah. 2023. "Studying The Human Scale And Proportionality Of Great Mosque In Jawa Timur, Indonesia", *Journal Of Islamic Architecture*, Vol. 7, No. 3.
- Akmaliyah., Gumilar, Setia., Pamungkas, Muhammad Ibnu., Addriadi, Irfan., Hapriyonita, Sarastika Endang., Suherman, Maman., & Nuri, Zalifa. 2023. "Imitating Quranic Sentences As A Learning Strategy For Translating Arabic Into Indonesian", *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, Vol. 13, No. 1.
- Asrawijaya, Enkin. 2022. "Harmonization Between Customs And Islam In The Jalawastu Community", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Atmawati, Dwi. 2014. "Majaz Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30)", *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1.
- Atmazaki, Syahrul Ramadhan., & Indriyani, Vivi. 2023. "Dialogic-Interactive Media In Online Learning: Effectiveness In Speaking Skills", *Turkish Online Journal Of Distance Education*, Vol. 24, No. 4.
- Azwar, Welhendri., & Muliono. 2022. "A Study On Polarization Of Political Behavior Of Tarekat Community In West Sumatra, Indonesia", *Al-Jami'ah*, Vol. 60, No. 2.
- Bustami, Hafni. 2013. "Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika)", *Al-Ta Lim Journal*, Vol. 20, No. 1.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2013. *Sudahkah Kita Mengenal Al-Quran*. Malang: Misykat Indonesia.
- Emilia, Emi., & Martin, J. R.. 2023. "'Learning Functional Grammar Is Fun': A Snapshot Of Functional Grammar Unit At An English Education Department In Indonesia", *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, Vol. 13, No. 1.
- Firdaus. 2018. "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah", *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 1, No. 1.
- Graf, Arndt., & Muslimin, J. M. 2022. "Social Media, Muslim Community, And The Pandemic Context-Oriented Approaches To Misinformation And Disinformation In Indonesia And Malaysia", *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Hamdani, Muhamad. 2018. "Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna 'ضرب' Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya", *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaran*, Vol. 1, No. 2.
- Hayat, Muhammad Jihadul. 2022. "Preaching Islamic Legal Rules On Screen Conservatism On Islamic Family Law In Digital-Based Dakwah Program Mamah Dan Aa Beraksi", *Al-Jami'ah*, Vol. 60, No. 2.
- Husaini, H. 2014. "Aspek Balaghah Dalam Penerjemahan Al- Qur'an", *Al Maqayis*, Vol. 2, No. 1.

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Istianah. 2014. "Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an", *Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2.
- al-Jarimi, Ali., & Amin, Musthafa. 1999. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Surabaya: Daarul Maarif.
- Junaidi, Akhmad Arif., & Rahman, Luthfi. 2022. "The Biblical Insertion In The Javanese Quranic Exegesis Textual And Contextual Analysis Of Tafsir Soerat Wal'asri By Siti Chayati, Surakarta", *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Komarudin, R. Edi. 2017. "Isti'arah Dan Efek Yang Ditimbulkannya Dalam Bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Dan Âli Mrân", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Lukman, Aldyfra Luhulima., Wirakusumah, Indri Astrina., Sahid., & Gunawan, Edward Vinsensius. 2023. "The Dynamics Of Interpersonal Space In Congregational Prayers In Salman Mosque Bandung During Covid Pandemic", *Journal Of Islamic Architecture*, Vol. 7, No. 3.
- Murdiono. 2020. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: Ummpress.
- Muzammil, Shofiyullah., Taufik, Egi Tanadi., Mufidatunrofiah, Siti., & Al Amin, Nazifatul Umyy. 2022. "The Adaptability Of Pesantren In Indonesia During The New Normal Era", *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Noor, Muhammad Syamsudin. 2013. "Majaz Mursal Dalam Surah Al-Baqarah", *Jurnal Al Maqayis* Vol. 1, No. 2.
- Nurohman, Dede. 2022. "Selling Religious Rituals In Indonesia Commodification Of Umrah Pilgrimage By Travel Agents", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 16, No. 2.
- al-Otaibi, Ghuzayyil Mohammed. 2023. "Explicitation In The Translation Of Qur 'ā Nic Binomials : A Descriptive Study", *King Saud University*, Vol. 13, No. 2.
- Pakaya, Nurul 'Aini. 2016. "Fenomena Uslub Isti'arah Dalam Al-Qur'an", *Al-'Ajami*, Vol. 5, No. 1.
- Perdana, Raihani Fathy Agus. 2019. "Stilistika Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nabi Isa A.S)", *Thesis: IIQ*.
- Rimpeng, Laila. 2022. "Zakat, Islamic Virtues, And Social Justice A Case Of The Chiang Mai Zakat Fund In Thailand", *Al-Jami'ah*, Vol. 60, No. 2.
- Rosmalia, Dini., & Dewiyanti, Dhini. 2023. "The Collaboration Between Space Form And Islamic Cultural Rituals On The Cultural Landscape Pattern Of Cirebon City", *Journal of Islamic Architecture*, Vol. 7, No. 3.
- Sirulhaq, Ahmad., Listyo, Indra., Adriani, Maria., & Aisyiyah, Siti. 2023. "Perpetuating Gender Hierarchy In Indonesia Through Language : A Deconstructive Study On The Online Kamus Besar Bahasa Indonesia", *IJAL*, Vol. 13, No. 2.
- Siwi, Samsu Hendra. 2023. "Clothes As A Spatial Border: Considering Privacy Boundaries In Indonesian Muslim Dwelling", *Journal Of Islamic Architecture*, Vol. 7, No. 3.
- Suryani, Khotimah. 2019. "Keunggulan Bahasa Al-Qur'an Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Thabrani, Ach. 2018. "Nadzam Dalam I'jaz Al Quran Menurut Abdul Qahir Al Jurjani", *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1.

Wijaya, Aksin., Suwendi., & Syamsuddin, Sahiron. 2021. "Observing Islam With Ethics: From Hatred Theology To Religious Ethics." *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 1.